

Research Article

Polisemi *Kekkou* Bahasa Jepang: Analisis Wacana dengan Teori Speaking Dell Hymes

*Muhammad Mesa Mashuri, Melinda Dirgandini

Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

*muh.mesa.mashuri@gmail.com

Received: 24-09-2025; Revised: 24-12-2025; Accepted: 07-01-2026;
Available online: 07-04-2026; Published: 07-04-2026

Abstract

This study examines the polysemic meaning of the Japanese word 結構 (*kekkou*) and its use in everyday communication. Through pragmatic analysis using Dell Hymes' SPEAKING theory, this study identifies two main functions of 結構 (*kekkou*): as an expression of satisfaction or approval and as a subtle rejection. This word is often used in Japanese culture to show politeness in both formal and informal communication, which requires understanding the context to avoid misunderstanding. Within an utterance, the polysemy 結構 (*kekkou*) has different meanings and uses. The purpose of this study is to analyze the use of polysemy 結構 (*kekkou*) in Japanese speech. This study adopts a qualitative approach through discourse analysis. The data were taken from a set of data corpus collected by the National Institute for Japanese Language and Linguistics. The data were collected by the documentation method, namely by searching and selecting sentences or phrases containing the word 結構 (*kekkou*) from various sources. In addition, the data were analyzed using 8 components of speech event formation (SPEAKING). From the analysis, it can be concluded that the polysemy of 結構 (*kekkou*) in Japanese shows the flexibility of this language in various communication contexts, both formal and informal, and reflects the subtlety and politeness in Japanese culture.

Keywords: *kekkou*, polysemy, pragmatics, speaking

1. Pendahuluan

Dalam menentukan tanggapan ketika berinteraksi dengan lawan bicara, seorang penutur memiliki berbagai pilihan tuturan spesifik yang dapat digunakan di dalam berbagai situasi. Tuturan spesifik tersebut dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk serta padanan kelas kata yang secara semantik mungkin saja kurang dapat dipahami oleh lawan bicaranya. Hal tersebut terjadi karena di dalam sebuah tuturan itu sendiri terdapat kata-kata yang memiliki makna lebih dari satu. Dalam ilmu linguistik, kata-kata seperti ini disebut dengan polisemi (Kasmawati, 2024). Polisemi adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu, dan setiap makna tersebut ada pertautannya (Sutedi & Sudjianto, 2019; Tetsuya, 1996).

Dalam bahasa Jepang, polisemi disebut *tagigo*. (Ginancar, 2023; Nomura, 1992) mendefinisikan sebagai berikut:

多義語は二つ以上の意味を持つ語。多義語は、どの言語にも普遍に存在する現象で、基本的な語ほど多義であることが統計的にも確かめられている。

Tagigo wa futatsuijo no imi o motsu go. Tagigo wa, dono gengo ni mo fuhen ni sonzai suru gensho de, kihontekina go hodo tagidearu koto ga tokei-teki ni mo tashikamerarete iru.

Kata polisemi adalah kata yang memiliki dua makna atau lebih. Polisemi adalah fenomena yang ada di semua bahasa, dan secara statistik telah dikonfirmasi bahwa semakin

dasar sebuah kata, semakin banyak polisemi yang dimilikinya.

Dalam peristiwa tutur, polisemi dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda. Menurut (Phramesti & Ginanjar, 2024) tindak tutur dan konteks percakapan dipengaruhi oleh pengetahuan peserta tutur. Pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan bicaranya serta dapat membantu pendengar tuturan dalam menafsirkannya. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pemahaman seseorang akan konteks sangatlah berpengaruh terhadap isi pembicaraan karena mampu memperlancar atau menghambat proses peristiwa tutur.

Kelancaran peristiwa tutur dipengaruhi oleh konteks dan penggunaan pilihan kata yang ambigu. Adanya makna ganda maupun penggunaan kata yang sama untuk tuturan yang berbeda dapat berkontribusi terhadap kelancaran suatu komunikasi antara 2 pihak. Dikarenakan kedua faktor tersebut, di dalam bahasa mana pun terdapat tuturan yang dapat menimbulkan keraguan, keaburan, ketidakjelasan dan sebagainya.

Ambiguitas dalam bahasa Jepang dipengaruhi oleh sejarah panjang bangsa Jepang, yang memandang ambiguitas sebagai sesuatu yang diperlukan dalam komunikasi masyarakatnya. Selain latar belakang sejarah, aspek sosial budaya bangsa Jepang juga menunjukkan kecenderungan untuk menghindari konfrontasi langsung. Dalam masyarakat Jepang, terdapat istilah “meletakkan bantal di tengah-tengah” yang berarti menghindari hal-hal tajam yang bisa menyakiti perasaan lawan bicara. Menyampaikan pikiran secara langsung cenderung dihindari oleh orang Jepang. Ada pula keyakinan bahwa sesama orang Jepang akan saling memahami maksud satu sama lain tanpa harus menyatakannya secara eksplisit. Faktor-faktor inilah yang melahirkan ambiguitas dalam bahasa Jepang (Suyana, 2023).

Melalui pemaparan di atas dapat dipahami bahwa negara Jepang sendiri kaya

akan tuturan yang ambigu. Maka dari itu, bahasa yang mereka pakai dalam kehidupan sehari-hari juga tidak lepas dari keambiguitasan. Masyarakat Jepang mengedepankan keharmonisan dan rekonsiliasi. Hal ini dapat berdampak pada pemilihan kata yang menghindarkan diri dari konfrontasi atau konflik dengan sesama pengguna bahasanya.

Perhatikan contoh peristiwa tutur berikut ini:

(1)A: 「コーヒーのおかわりはいかがですか。」

Kohi no o kawari wa ikagadesu ka.
Maukah Anda secangkir kopi lagi ?

B: 「結構です。」
kekko desu.

Tidak, terima kasih / Tawaran yang bagus.

Di dalam peristiwa tutur (1) di atas, penutur A menawarkan secangkir kopi tambahan kepada penutur B sebagai bentuk pelayanan. Perlu diperhatikan bahwa tanggapan *kekko desu* yang diberikan oleh penutur B memiliki 2 makna yang dapat diinterpretasikan secara berlawanan. Keambiguitasan yang dimiliki oleh kata *kekko* terletak pada pemaknaannya yang dapat diinterpretasikan oleh lawan bicaranya sebagai tindak tutur penolakan seperti “Tidak, terima kasih” maupun tindak tutur afirmatif seperti, “Tawaran yang bagus”. Disinilah peran konteks sebagai penentu penafsiran sangat berpengaruh bagi lawan bicaranya. (Humaira & Haristiani, 2022)

Secara pragmatik, 結構 (*kekko*) berfungsi sebagai strategi kesantunan dalam komunikasi Jepang yang memungkinkan penutur untuk menyampaikan penolakan atau persetujuan secara tidak langsung. Menurut (Brown & Levinson, 1987) memandang kesantunan sebagai strategi linguistik untuk meminimalkan *Face Threatening Acts* (FTA) terhadap *face* mitra tutur, yang mencakup *positive face* dan *negative face*. Penggunaan kata yang ambigu seperti *kekko* merupakan manifestasi dari

negative politeness strategy, yaitu strategi untuk menghindari ancaman terhadap muka (face-threatening acts) lawan bicara.

Dalam kajian pragmatik, *kekou* memiliki dua fungsi utama yang berlawanan:

1. Fungsi Afirmasi: *Kekou* sebagai pernyataan persetujuan, penerimaan, atau pujian. Menurut (Suyana, 2023) fungsi afirmatif *kekou* muncul ketika penutur ingin menunjukkan kepuasan atau persetujuan sambil mempertahankan kesopanan. Contohnya dalam konteks pujian atau konfirmasi pilihan.

2. Fungsi Negasi: *Kekou* sebagai penolakan halus atau penghentian. Basa-basi Jepang mengharuskan penolakan disampaikan secara tidak langsung untuk menjaga harmoni. Menurut (Afiah et al., 2025) *kekou* merupakan salah satu strategi penolakan yang paling umum karena tidak terdengar kasar.

Pemahaman kedua fungsi ini memerlukan analisis konteks yang mendalam, yang dapat difasilitasi oleh teori SPEAKING Dell Hymes. Dalam konteks pragmatik, makna *kekou* tidak dapat dipahami hanya dari makna leksikalnya, melainkan harus dianalisis melalui konteks situasi tutur. Dell Hymes (1974) melalui teori SPEAKING menyediakan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami bagaimana konteks mempengaruhi makna tuturan, termasuk 8 komponen: Setting, Participants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genre.

Fenomena kebahasaan yang menggunakan polisemi *kekou* kerap muncul di berbagai media Jepang. Di dalamnya terdapat situasi tutur dan tindak tutur yang tergabung ke dalam sebuah peristiwa tutur. Fenomena peristiwa tutur dalam penelitian ini akan dianalisis dengan teori SPEAKING dari Dell Hymes. SPEAKING ialah teori yang mengemukakan 8 komponen pembentuk peristiwa tutur. Teori tersebut relevan

bukan saja untuk menganalisis 結構 (*kekou*), namun juga untuk meneliti tindak tutur honorifiks seperti penelitian yang telah dilakukan (Ramadhan & Dirgandini, 2025). Hasil penelitian tersebut yaitu penggunaan kedelapan aspek SPEAKING selalu mempengaruhi penggunaan 敬語 (*keigo*) dalam percakapan pada anime *Watashi no Shiawase na Kekkon*.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami mekanisme pragmatik di balik polisemi *kekou* yang sering menimbulkan kesalahan interpretasi dalam komunikasi antarbudaya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya membandingkan *kekou* dengan kata lain secara semantik (Suyana, 2023; Humaira & Haristiani, 2022), penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana dengan teori SPEAKING Dell Hymes untuk mengungkap bagaimana konteks sosial, situasional, dan kultural secara simultan mempengaruhi pemaknaan *kekou*.

Novelty penelitian ini adalah:

1. Penggunaan korpus autentik (CEJC dan SSC) untuk analisis data natural
2. Penerapan 8 komponen SPEAKING secara sistematis untuk setiap data
3. Identifikasi pola penggunaan *kekou* dalam situasi formal vs informal
4. Pemetaan hubungan antara komponen SPEAKING dengan makna pragmatik afirmasi dan negasi *kekou*.

Penelitian sebelumnya mengenai *kekou* telah dilakukan oleh (Suyana, 2023) yang membandingkan *kekou* dengan verba *sumimasen*. Hasil dari penelitian mengatakan adverbial *kekou* termasuk dalam kategori tindak ilokusi asertif yang memiliki makna pragmatif kesanggupan, menyatakan pilihan, penolakan dan persetujuan.

Sedangkan (Humaira & Haristiani, 2022) membandingkan *kekou* dengan adjektifa *ii* dan adjektifa *na daijoubu*. Dari hasil penelitian tersebut *kekou* memiliki makna yang setara seperti "cukup". Ketiga kata ini memiliki potensi untuk saling

menggantikan dalam beberapa konteks kalimat. Dalam beberapa kondisi ketiga kata ini dapat berterima dalam struktur kalimat, tetapi dari segi makna, penggunaannya terasa tidak biasa, memiliki nuansa berbeda, dan bahkan tidak sesuai.

Kemudian penelitian Ramadhan & Dirgandini (2025) yang membahas penggunaan *keigo* dengan teori SPEAKING menunjukkan bahwa 8 aspek SPEAKING selalu mempengaruhi pilihan register bahasa dalam percakapan anime. Penelitian tersebut relevan sebagai rujukan metodologis, namun berbeda objek kajiannya (*keigo* vs polisemi *kekkou*).

Dari uraian penelitian sebelumnya di atas, dapat dipahami persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yaitu adverbial *kekkou*. Sedangkan perbedaannya penelitian ini, membahas *kekkou* secara pragmatik menggunakan teori SPEAKING dari Dell Hymes.

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan penggunaan polisemi *kekkou* yang digunakan pada percakapan sehari-hari, maupun yang digunakan di media sosial Jepang, dengan menggunakan teori SPEAKING.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana pragmatik. Analisis wacana dipilih karena fokus penelitian adalah memahami makna kata *kekkou* dalam konteks komunikasi natural yang melibatkan interaksi sosial. Kerangka analisis yang digunakan adalah teori SPEAKING dari Dell Hymes (1974) yang mencakup 8 komponen pembentuk peristiwa tutur, yaitu: Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genre.

Pendekatan analisis wacana melalui teori SPEAKING memungkinkan peneliti untuk:

1. Mengidentifikasi konteks sosial dan situasional setiap tuturan.

2. Memahami hubungan antarpartisipan yang mempengaruhi pemilihan kata.

3. Menganalisis norma budaya Jepang yang melatarbelakangi penggunaan *kekkou*.

4. Memetakan pola penggunaan *kekkou* dalam berbagai genre percakapan.

Data diambil dari sekumpulan korpus data yang dikumpulkan oleh National Institute for Japanese Language and Linguistics, khususnya di bagian Pusat Pengembangan Sumber Daya Bahasa. Korpus data yang dimaksud adalah Korpus Percakapan Sehari-hari Bahasa Jepang (CEJC) dan Korpus Tuturan Showa (SSC). CEJC dan SSC dijadikan sumber data karena menyajikan tuturan alami yang autentik, representatif, dan memiliki nilai historis, sehingga mampu mencerminkan praktik bahasa Jepang nyata baik dalam konteks kontemporer maupun masa lampau. Keduanya memungkinkan analisis komparatif untuk memahami dinamika perubahan bahasa, sekaligus menyediakan dasar ilmiah bagi penelitian linguistik, sosiolinguistik, hingga pengembangan teknologi bahasa.

Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mencari dan memilih kalimat atau frasa yang mengandung kata 結構 (*kekkou*) dari berbagai sumber. Setiap penggunaan kata *kekkou* akan dicatat bersama konteks kalimatnya. Data dianalisis dengan menggunakan teori SPEAKING dari Dell Hymes, yang mencakup: S (Setting and Scene), P (Participants), E (Ends), A (Act Sequence), K (Key), I (Instrumentalities), N (Norms), G (Genre). (Durbidge, 2022). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dari berbagai sumber untuk mendapatkan pemahaman yang lebih akurat mengenai variasi makna kata 結構 (*kekkou*) dalam konteks yang berbeda. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif untuk menjelaskan variasi makna kata 結構 (*kekkou*) dan konteks penggunaannya. Interpretasi dilakukan untuk menggambarkan bagaimana konteks

mempengaruhi makna kata dalam komunikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Penyajian hasil analisis data akan disajikan menjadi 2 bagian yaitu: pemaknaan afirmasi (AFF), dan pemaknaan *negasi* (NEG). Pembagian tersebut dibuat berdasarkan makna dilematis dari polisemi *kekou* (結構) (Humaira & Haristiani, 2022)

3.1 *Kekkou* (結構) dengan Pemaknaan Afirmasi (AFF)

Berdasarkan data yang diperoleh dari korpus CEJC, ditemukan penggunaan *kekou* (結構) dengan makna afirmasi dalam berbagai konteks situasi.

Data 1 (T003 T007, 12440)

義理の母：「真田幸村のこれでいいですかって、念押されて、はい、結構です。」

Girinohaha : *Sanada yukimura no kore de iidesu ka tte, nen osarete, hai, kekou desu. Sore ga suki nande sore kudasai tte iutta no ne*

Ibu Mertua : Dia bertanya apakah lukisan Sanada Yukimura ini bagus, dan saya menjawab, "Ya, bagus." Karena saya menyukainya, saya pun memintanya.

Percakapan berlangsung di toko (situasi informal) antara ibu mertua dan karyawan toko. *Kekkou* digunakan sebagai respons afirmasi terhadap pertanyaan konfirmasi pembelian. Makna pragmatiknya adalah *kaketa tokoro no nai, manzoku ga yuku* (Nishio, M., Iwabuchi, E., & Mizutani, 1994) bagian e yang menunjukkan kepuasan dan persetujuan terhadap pilihan yang ditawarkan.

Tabel 1

Aspek SPEAKING	Deskripsi
Setting & Scene	Percakapan terjadi di lingkungan santai dimana ibu mertua menceritakan pengalamannya membeli pernak-pernik khas

	Yukimura Sanada di sebuah toko.
Participants	Penutur (Ibu Mertua): Pembeli pernak-pernik. Penutur (Karyawan Toko): Memastikan pilihan belanja. Petutur (Suami-Istri): Mendengarkan cerita.
Ends	Tujuan Ibu Mertua: Menceritakan pengalaman dan mendapatkan pernak-pernik. Tujuan Karyawan: Menunjukkan perhatian akan pilihan pembeli. Makna <i>Kekkou</i> : <i>kaketa tokoro no nai, manzoku ga yuku</i> (Nishio, M., Iwabuchi, E., & Mizutani, 1994) bagian e, anggapan afirmasi.
Act Sequence	Ibu Mertua: Mengungkapkan pilihan dengan tegas. Karyawan Toko: Memastikan kepuasan pembeli.
Key	Nada tegas dan sopan, mencerminkan hubungan saling menghormati antara karyawan dengan pembeli.
Instrumentalities	Bahasa Jepang, komunikasi lisan langsung.
Norms	Norma Sosial: Karyawan memastikan kepuasan pembeli. Norma Interaksi: Karyawan menunjukkan perhatian dengan konfirmasi.
Genre	Negosiasi profesional, produk komersial dibahas dan diperjualbelikan.

Ringkasan deskripsi: Karena konteks layanan (semi-formal), 「はい、結構です」 berfungsi sebagai persetujuan sopanyang mengunci keputusan pembeli.

Data 2 (W002 001, 78370)

学生：「うん、そうです。それで結構ですって。」

Gakusei : *Ano, ma, # # # # senpai nan dakedo, "Un, sou desu. Sore de kekou desu".*

Murid : Um, mengenai itu Kak ##### punya tanggapan seperti, "Ya, betul. Akhir yang seperti itu sudah bagus."

Percakapan berlangsung di lingkungan sekolah (situasi informal) antara murid dan teman-temannya. *Kekkou* digunakan untuk mengutip penilaian positif

kakak kelas tentang akhir cerita. Makna pragmatiknya adalah *sugureta, migotona* (Nishio, M., Iwabuchi, E., & Mizutani, 1994) bagian b yang mengekspresikan apresiasi terhadap kualitas sesuatu.

Tabel 2

Aspek SPEAKING	Deskripsi
Setting & Scene	Percakapan terjadi di lingkungan sekolah (diindikasikan penggunaan sebutan senpai) dimana murid menceritakan pendapat kakak kelas tentang akhir sebuah cerita.
Participants	Penutur (Kakak Kelas): Mengemukakan pendapat tentang akhir cerita. Penutur (Murid): Menceritakan pendapat kakak kelas. Petutur (Teman): Mendengarkan cerita.
Ends	Tujuan Kakak Kelas: Menyatakan akhir cerita bagus. Tujuan Murid: Menertawakan pendapat kakak kelas. Makna <i>Kekkou</i> : <i>sugureta, migotona</i> (Nishio, M., Iwabuchi, E., & Mizutani, 1994) bagian b tanggapan afirmasi.
Act Sequence	Kakak Kelas: Mengungkapkan pendapat dengan lantang. Murid: Menceritakan kembali kepada teman-teman.
Key	Nada bersemangat dan hangat, mencerminkan hubungan akrab.
Instrumentalities	Bahasa Jepang, komunikasi lisan langsung.
Norms	Norma Sosial: Teman diharapkan setuju bahwa akhir cerita tidak bagus. Norma Interaksi: Murid mengutip perkataan kakak kelas secara akurat.
Genre	Obrolan santai, senda gurau umum terjadi.

Ringkasan deskripsi: Dalam situasi informal, 「それで結構です」 muncul sebagai penilaian cukup/memuaskan terhadap hasil (ending), tanpa beban kesopanan layanan/kerja.

Data 3 (T017 011a, 50550)

コーチ : 「で、前の倣えを通過して、下ろしましょう。はい、大変結構です。じゃあ右手だけを万歳して。」

Koochi: De, mae no narae o tootte, oroshimashou. Hai, taihen kekkou desu. Jya migite dake o banzai shite.

Pelatih: Jadi, mari kita peragakan sesuai dengan yang depan dan meletakkannya. Ya, bagus. Kemudian kalian angkat tangan kanan saja.

Percakapan berlangsung di kelas pilates (situasi semi-formal) antara pelatih dan murid. *Kekkou* digunakan sebagai pujian atas gerakan yang dilakukan murid. Penggunaan intensifier *taihen* memperkuat makna afirmasi. Makna pragmatiknya adalah *kaketa tokoro no nai, manzoku ga yuku* (Nishio, M., Iwabuchi, E., & Mizutani, 1994) bagian e.

Tabel 3

Aspek SPEAKING	Deskripsi
Setting & Scene	Percakapan terjadi di lingkungan profesional dimana pelatih memberikan instruksi kepada murid di kelas pilates.
Participants	Penutur (Pelatih): Memberikan instruksi gerakan pilates. Petutur (Murid): Mendengarkan dan mengikuti instruksi.
Ends	Tujuan Pelatih: Membimbing murid melakukan gerakan pilates dengan baik. Makna <i>Kekkou</i> : <i>kaketa tokoro no nai, manzoku ga yuku</i> (Nishio, M., Iwabuchi, E., & Mizutani, 1994) bagian e, tanggapan afirmasi atas perilaku murid.
Act Sequence	Pelatih mengungkapkan instruksi dengan sabar agar dapat dipahami murid.
Key	Nada lembut dan hangat, mencerminkan hubungan kasih sayang antara pelatih dengan murid.
Instrumentalities	Bahasa Jepang, komunikasi lisan langsung.
Norms	Norma Sosial: Guru menaruh perhatian sebagai tanggung jawab profesi. Norma Interaksi: Pelatih memberikan pujian secara berkala.
Genre	Kuliah atau ajar, konsep dibahas dan diperagakan.

Ringkasan deskripsi: Karena konteks pengajaran (lebih formal), 「大変結構で

す」 berfungsi sebagai pujian profesional untuk menandai gerakan murid sudah benar dan mendorong kelanjutan instruksi.

Data 4 (W001 004, 10530)

社員：「どんなふうに使っていただいても結構ですって。」

Shain: Kore, ano, donna fuu ni tsukatte itadaitemo kekkou desutte, yutte itadaitan desu kedo.

Karyawan: Um, Saya diberi tahu bahwa saya dapat menggunakan benda tersebut sebagaimana bentuk yang saya inginkan.

Percakapan berlangsung di rapat kantor (situasi formal) antara karyawan dan kolega. *Kekkou* digunakan untuk menyampaikan izin penggunaan suatu benda tanpa batasan. Nada yang ragu mencerminkan ketidakpastian karyawan. Makna pragmatiknya adalah *sugureta, migotona* (Nishio, M., Iwabuchi, E., & Mizutani, 1994) bagian b dalam konteks pemberian izin.

Tabel 4

Aspek SPEAKING	Deskripsi
Setting & Scene	Percakapan terjadi di lingkungan profesional dimana karyawan melaporkan kebijakan penggunaan suatu benda di rapat kerja.
Participants	Penutur (Karyawan): Mengemukakan keleluasaan penggunaan benda. Petutur (Kolega): Mendengarkan paparan penjelasan.
Ends	Tujuan Karyawan: Mengemukakan kondisi benda yang dimaksud. Makna <i>Kekkou: sugureta, migotona</i> (Nishio, M., Iwabuchi, E., & Mizutani, 1994) bagian b, tanggapan afirmasi atas laporan dari klien.
Act Sequence	Karyawan mengungkapkan laporan agar kolega tahu benda bisa digunakan sesuka hati.
Key	Nada ragu dan pelan, mencerminkan rasa kebingungan karyawan.

Instrumentalities	Bahasa Jepang, komunikasi lisan langsung.
Norms	Norma Sosial: Penggunaan benda diperjelas melalui rapat. Norma Interaksi: Karyawan menarik pendapat dari kolega.
Genre	Rapat kerja, program kerja ditelaah baik-baik.

Ringkasan deskripsi: Dalam forum formal, 「...でも結構です」 dipakai sebagai izin yang dipoles sopan, mengurangi kesan memerintah dan memberi ruang pilihan.

Data 5 (T007 009, 132140)

部長：「代筆していただいあげても、結構です。」

Buchou: De, sōiu baai wa, daihitsu shite itadai agete mo, kekkou desu.

Kepala Peru.: Dalam kasus seperti itu, Anda dapat menulis atas nama mereka.

Percakapan berlangsung di kantor layanan parkir sepeda (situasi formal) antara kepala perusahaan dan karyawan. *Kekkou* digunakan untuk memberikan instruksi dan izin menulis atas nama pelanggan. Makna pragmatiknya adalah *kaketa tokoro no nai, manzoku ga yuku* (Nishio, M., Iwabuchi, E., & Mizutani, 1994) bagian e yang menunjukkan persetujuan dalam konteks profesional.

Tabel 5

Aspek SPEAKING	Deskripsi
Setting & Scene	Percakapan terjadi di lingkungan profesional dimana kepala perusahaan memberikan pelatihan kerja di kantor layanan parkir sepeda.
Participants	Penutur (Kepala Perusahaan): Mengajarkan tata cara kerja. Petutur (Karyawan): Mendengarkan penjelasan.
Ends	Tujuan Kepala Perusahaan: Melatih dan membimbing karyawan menangani masalah di tempat kerja. Makna <i>Kekkou: kaketa tokoro no nai, manzoku ga yuku</i> (Nishio, M., Iwabuchi, E., & Mizutani,

	1994) bagian e, tanggapan afirmasi atas instruksi.
Act Sequence	Kepala Perusahaan menerangkan cara menghadapi situasi tertentu di tempat kerja.
Key	Nada tegas dan mendukung, mencerminkan hubungan saling percaya.
Instrumentalities	Bahasa Jepang, komunikasi lisan langsung.
Norms	Norma Sosial: Karyawan mampu menangani dan mengajarkan pekerjaan. Norma Interaksi: Kepala perusahaan memberikan instruksi khusus.
Genre	Profesi - tata cara kerja diteliti dan dievaluasi.

Ringkasan deskripsi: Karena relasi atasan bawahan dan kebutuhan SOP, 「...でも結構です」 menjadi izin resmi: mengesahkan tindakan tertentu agar sah dalam prosedur.

Ringkasan Temuan:

Berdasarkan analisis data 1-5 di atas, penggunaan *kekou* dengan makna afirmasi menunjukkan variasi berdasarkan konteks situasi:

1. Situasi Informal: Digunakan untuk menyetujui tawaran (Data 1) atau mengekspresikan penilaian positif (Data 2) dengan nada yang lebih santai dan hangat.
2. Situasi Semi-formal: Digunakan sebagai pujian dalam konteks pengajaran (Data 3) dengan nada suportif dan mendorong.
3. Situasi Formal: Digunakan untuk menyampaikan izin atau instruksi (Data 4, 5) dengan nada yang lebih tegas dan profesional.

Makna pragmatik *kekou* terbagi menjadi dua kategori utama: (b) *sugureta*, *migotona* untuk ekspresi kualitas/penilaian positif, dan (e) *kaketa tokoro no nai*, *manzoku ga yuku* untuk ekspresi kepuasan dan persetujuan.

3.2 *Kekkou* (結構) dengan Pemaknaan Negasi (NEG)

Berdasarkan analisis data korpus CEJC dan (Maruyama, T., Koiso, H., ;Nishikawa, 2022), penggunaan *kekou* (結構) dengan makna negasi ditemukan dalam berbagai konteks situasi formal dan informal.

Data 6 (T024 010, 80630, CEJC) - Informal: Restoran

社員 1 : 少々飲んでいかないと。もうこれだけで?

社員 2 : もう、結構です。

Shain 1: *Sanzan nondeikanaito. Mou kore dakede?*

Shain 2: *Mou, kekou desu.*

Karyawan 1 : Kita harus minum-minum banyak, Hanya pesan sebanyak ini?

Karyawan 2 : Sebanyak ini sudah cukup.

Tabel 6

Aspek SPEAKING	Deskripsi
Setting & Scene	Percakapan terjadi di lingkungan santai dimana dua karyawan makan malam bersama di restoran untuk merayakan kerja mereka.
Participants	Penutur (Karyawan 1): Mengajak minum untuk merayakan. Penutur (Karyawan 2): Memesan minuman untuk makan malam.
Ends	Tujuan Karyawan 1: Merayakan kerja keras di hari tersebut. Tujuan Karyawan 2: Menunjukkan perhatian kepada kesehatan berdua. Makna <i>Kekkou</i> : <i>kore ijou wa iranai</i> (Nishio, M., Iwabuchi, E., & Mizutani, 1994) bagian d, tanggapan negasi.
Act Sequence	Karyawan 1: Mengungkapkan kekecewaan terhadap jumlah minuman. Karyawan 2: Mengungkapkan perhatian agar tidak minum terlalu banyak.
Key	Nada hangat dan bebas, mencerminkan hubungan dekat antara kedua karyawan.
Instrumentalities	Bahasa Jepang, komunikasi lisan langsung.
Norms	Norma Sosial: Merayakan secara bertanggung jawab.

	Norma Interaksi: Karyawan 2 menahan jumlah minuman yang dipesan.
Genre	Obrolan santai, senda gurau umum terjadi.

Data 7 (T019 005b, 25430, CEJC) - Formal: Rapat Kantor

社員：また来年も使うって言うてるけど、それはそれでもいい、結構ですって言うことで。

Shain: Mata rainen mo tsukautte itteru kedo, sore ha sore de mou ii, kekko desutte iu koto de.

Karyawan: Walaupun dia berkata akan tetap menggunakan (jasa perusahaan) ini lagi, tapi sebenarnya dia bermaksud untuk tidak kembali menggunakannya.

Tabel 7

Aspek SPEAKING	Deskripsi
Setting & Scene	Percakapan terjadi di lingkungan profesional dimana karyawan melaporkan pernyataan klien di rapat kerja.
Participants	Penutur (Karyawan): Melaporkan dan membawa pernyataan dari klien. Penutur (Kolega): Mendengarkan laporan.
Ends	Tujuan Karyawan: Melaporkan kabar dari klien dan menganalisis maknanya. Makna <i>Kekko</i> : <i>kore ijou wa iranai</i> (Nishio, M., Iwabuchi, E., & Mizutani, 1994) bagian d, tanggapan negasi atas pernyataan klien.
Act Sequence	Karyawan mengungkapkan pernyataan klien dan mengungkapkan maksud sebenarnya dari pernyataan tersebut.
Key	Nada singkat dan lugas, mencerminkan hubungan tidak saling percaya antara karyawan dengan klien.
Instrumentalities	Bahasa Jepang, komunikasi lisan langsung.
Norms	Norma Sosial: Klien yang pernah menggunakan jasa akan menolak secara halus. Norma Interaksi: Karyawan memperhatikan tabiat klien selama masa kerja.

Genre	Profesional, perundingan masalah sebelum mengambil keputusan.
-------	---

Data 8 (T009 002, 5680, CEJC) - Informal: Video Call Keluarga

娘：ね、君わざとやってるでしょう。ほんとに。

母：猫は結構です。絶対わざとやってる。

Musume: Ne, kimi zettai wazato yatteru deshou. Honto ni.

Haha: Neko wa kekko desu. Zettai wazato yatteru.

Anak Perempuan: Hei, kamu sengaja melakukannya, ya?

Ibu: Jangan muncul kucing. Dia pasti sengaja melakukan itu.

Tabel 8

Aspek SPEAKING	Deskripsi
Setting & Scene	Percakapan terjadi di lingkungan santai dimana anak dan ibu mengobrol melalui videocall yang terganggu oleh kucing.
Participants	Penutur (Anak Perempuan): Berbicara dan memelihara kucing. Penutur (Ibu): Lawan bicara dalam videocall.
Ends	Tujuan Anak: Menyingkirkan kucing dan melanjutkan obrolan. Tujuan Ibu: Menyingkirkan kucing dan melanjutkan obrolan. Makna <i>Kekko</i> : <i>kore ijou wa iranai</i> (Nishio, M., Iwabuchi, E., & Mizutani, 1994) bagian d, tanggapan negasi atas keberadaan kucing.
Act Sequence	Anak Perempuan: Mengungkapkan kekesalan dan berusaha menyingkirkan kucing. Ibu: Terkagetkan dan berusaha menyingkirkan kucing.
Key	Nada keras dan lantang, mencerminkan kekesalan akibat keberadaan kucing.
Instrumentalities	Bahasa Jepang, komunikasi lisan melalui telepon genggam (videocall).
Norms	Norma Sosial: Tidak ingin diganggu ketika menghubungi seseorang.

	Norma Interaksi: Kedua partisipan menunjukkan kekesalan terhadap kucing.
Genre	Obrolan santai, senda gurau umum terjadi.

Data 9 (C55 02 MT, 1720, Maruyama et al.) - Formal: Serikat Pekerja

職人：委員長、あの整理したまえ。

委員省：いいえ、結構です。

Shokunin: *Inchou, ano seiri shitamae.*

Inchou: Iie, kekkou desu.

Pekerja: Ketua, tolong selesaikan masalah ini.

Tabel 9

Aspek SPEAKING	Deskripsi
Setting & Scene	Percakapan terjadi di lingkungan profesional dimana pekerja menuntut secara semena-mena kepada ketua komite.
Participants	Penutur (Pekerja): Menuntut ketua menyelesaikan masalah. Penutur (Ketua): Menolak tuntutan dari pekerja. Petutur (Rakyat Umum): Mendengar tuntutan dan sahutan.
Ends	Tujuan Pekerja: Membuat ketua segera menyelesaikan masalah. Tujuan Ketua: Menolak tuntutan dari serikat pekerja. Makna <i>Kekkou</i> : <i>kore ijou wa iranai</i> (Nishio, M., Iwabuchi, E., & Mizutani, 1994) bagian d, tanggapan negasi atas tuntutan.
Act Sequence	Pekerja: Mengungkapkan tuntutan di depan umum. Ketua: Menolak tuntutan dengan keras.
Key	Nada keras dan lantang, mencerminkan hubungan tidak saling menghormati.
Instrumentalities	Bahasa Jepang, komunikasi lisan langsung.
Norms	Norma Sosial: Tuntutan semena-mena tidak mudah terkabulkan. Norma Interaksi: Ketua menjawab sesingkat mungkin.
Genre	Negosiasi profesional, tuntutan massa harus ditelaah oleh yang berwenang.

Data 10 (C52 19 CT, 107450, Maruyama et al.) - Informal: Bertamu

主婦：ビスケットかどっかあるでしょね。

子供：結構です。

Shufu: *Biskettoka dokka aru deshou ne. Kodomo: Kekkou desu.*

Istri : Pasti ada biskuit di sekitar sini.

Anak : Tidak perlu sampai merepotkan.

Tabel 10

Aspek SPEAKING	Deskripsi
Setting & Scene	Percakapan terjadi di lingkungan santai dimana ibu rumah tangga hendak mencari kaleng biskuit untuk anak.
Participants	Penutur (Ibu Rumah Tangga): Menawarkan untuk mencari biskuit. Penutur (Anak): Menolak tawaran dari ibu rumah tangga.
Ends	Tujuan Ibu Rumah Tangga: Memanjakan sang anak. Tujuan Anak: Menunjukkan perhatian kepada ibu rumah tangga. Makna <i>Kekkou</i> : <i>kore ijou wa iranai</i> (Nishio, M., Iwabuchi, E., & Mizutani, 1994) bagian d, tanggapan negasi atas penawaran.
Act Sequence	Ibu Rumah Tangga: Mengungkapkan persediaan camilan untuk dibawa. Anak: Menolak tawaran agar tidak merepotkan.
Key	Nada hangat dan mendukung, mencerminkan hubungan dekat.
Instrumentalities	Bahasa Jepang, komunikasi lisan langsung.
Norms	Norma Sosial: Menolak pertolongan agar tidak merepotkan. Norma Interaksi: Keduanya saling memastikan kenyamanan interaksi.
Genre	Bertamu, tuan rumah dan tamu saling menghargai.

Analisis Deskriptif:

Berdasarkan analisis menggunakan teori SPEAKING Dell Hymes, penggunaan *kekkou* (結構) dengan makna negasi pada

data 6 - 7 menunjukkan makna pragmatik yang sama, yaitu *kore ijou wa iranai* (tidak perlu lebih dari ini) sesuai teori (Nishio, M., Iwabuchi, E., & Mizutani, 1994) bagian (d). Namun, fungsi dan nuansa penolakannya bervariasi berdasarkan konteks situasi tutur.

Pada situasi formal (Data 7 dan 9), *kekkou* digunakan dengan dua cara berbeda: (1) *negasi implisit* dalam konteks bisnis (Data 7), di mana klien menolak secara halus dan ambigu sesuai budaya komunikasi Jepang yang mengedepankan keharmonisan (Sun-hwa, 2009) dan (2) *negasi eksplisit* dalam konteks konfrontasi (Data 9), di mana ketua komite menolak tuntutan secara tegas dengan nada keras dan lantang.

Pada situasi informal (Data 6, 8, dan 10), *kekkou* memiliki tiga variasi fungsi: (1) negasi sopan untuk menolak tawaran dengan santun (Data 6 dan 10), di mana nada percakapan hangat dan hubungan akrab membuat penolakan terasa ringan; dan (2) negasi ekspresif untuk mengungkapkan kekesalan (Data 8), di mana ibu menggunakan *kekkou* dengan nada keras untuk menolak kehadiran kucing yang mengganggu.

Perbedaan utama terletak pada elemen Key (nada) dan Norms (norma sosial). Situasi formal dengan hierarki tinggi cenderung menghasilkan penolakan yang lebih tegas atau ambigu tergantung konteks bisnis, sedangkan situasi informal dengan hubungan setara menghasilkan penolakan yang lebih sopan atau ekspresif. Hal ini menunjukkan bahwa *kekkou* sebagai penanda negasi memiliki fleksibilitas pragmatik yang tinggi, bergantung pada konteks sosial dan hubungan antarpartisipan.

3.3 Pola Konteks dan Makna *Kekku*

Dari 10 data yang dianalisis, teridentifikasi pola hubungan antara komponen SPEAKING dengan makna *kekkou*:

POLA AFIRMASI (Data 1-5):

- Setting: Cenderung formal atau semi-formal
- Key: Nada positif (tegas, hangat, mendukung)
- Ends: Tujuan menyampaikan persetujuan/pujian
- Norms: Norma memberikan feedback positif

POLA NEGASI (Data 6-10):

- Setting: Beragam (formal-informal)
 - Key: Nada negatif (keras, singkat) atau sangat sopan (halus)
 - Ends: Tujuan menolak tanpa menyinggung
 - Norms: Norma kesopanan Jepang (menghindari konfrontasi)
- Temuan penting: Komponen KEY (nada) dan ENDS (tujuan) adalah determinan utama makna *kekkou*, sementara Setting dan Participants memberikan konteks pendukung.

4. Simpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa polisemi *kekkou* dalam bahasa Jepang memiliki dua makna utama, yaitu afirmasi (persetujuan/pujian) dan negasi (penolakan/penyudahan). Melalui analisis wacana dengan teori SPEAKING dari Dell Hymes, ditemukan bahwa makna *kekkou* sangat bergantung pada konteks situasi tutur, partisipan, serta norma interaksi dalam budaya Jepang.

Konteks komunikasi dalam bahasa Jepang baik formal maupun informal menentukan apakah *kekkou* ditafsirkan sebagai penerimaan atau penolakan. Ambiguitas ini mencerminkan karakteristik budaya Jepang yang menjunjung kesopanan, keharmonisan, serta penghindaran konfrontasi langsung.

Dengan demikian, polisemi *kekkou* tidak hanya memperlihatkan fleksibilitas semantik dalam bahasa Jepang, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pragmatik untuk menjaga hubungan sosial. Hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa pemahaman konteks adalah kunci dalam menginterpretasikan makna tuturan polisemi, serta menunjukkan relevansi teori SPEAKING dalam analisis pragmatik bahasa Jepang.

Referensi

- Afiah, F. N., Hayati, N., & Haristiani, N. (2025). A comparative study of Japanese refusal expressions used by Indonesian and native Japanese female university students. *Chi E Journal of Japanese Learning and Teaching*,. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/chie.v13i1.21983>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. (7th ed.). Cambridge University Press.
- Durbidge, L. (2022). *Dell Hymes and Language Education*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.1735>
- Ginanjari, M. R. (2023). *POLISEMI DAME DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG KAJIAN SINTAKSIS DAN SEMANTIK*.
- Humaira, F. A., & Haristiani, N. (2022). *COMPARATION ANALYSIS OF THE MEANING OF DAIJUBU, II, AND KEKKOU ADJECTIVES IN JAPANESE*.
- Kasmawati, K. (2024). *Research Article ANALISIS MAKNA POLISEMI VERBA MIRU DALAM BAHASA JEPANG Kasmawati Kasmawati* 1, Taqdir Taqdir. 13(2), 124–143. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi>*
- Maruyama, T., Koiso, H., ;Nishikawa, K. (2022). *Design and construction of the Showa speech corpus (昭和話し言葉コーパスの設計と構築)*. (pp. 197–221). National Institute for Japanese Language and Linguistics.
- Nishio, M., Iwabuchi, E., & Mizutani, S. (1994). *Iwanami Kokugo Jiten Dai Go Han [Iwanami Japanese Dictionary Edition 5]*. Iwanami Shoten. <https://scholar.googleusercontent.com/scholar.bib?q=info:oPJUv-L518kJ:scholar.google.com/&output=citation&scisdr=CIHX4uzeEMb8mqwie-8:AFWwaeYAAAAAZyYkY-9kU8aoVmOwxkYa8vqheU4&scisig=AFWwaeYAAAAAZyYkY8An7in7PyNZVeXYmYuluRU&scisf=4&ct=citation&cd=-1&hl=id>
- Nomura, M. (1992). *Nihongo Jiten*. Tokyodo shuppan.
- Phramesti, A.-Z. C., & Ginanjari, P. Y. (2024). Tindak Tutur Ilokusi Pada Aruyo kotoba dalam Manga Ranma 1/2. *Izumi, 13(1), 62–69. <https://doi.org/10.14710/izumi.13.1.62-69>*
- Ramadhan, T. A., & Dirgandini, M. (2025). *Refleksi Hierarki Sosial Jepang dalam Anime: Kajian Penggunaan Keigo Berdasarkan Teori SPEAKING Dell Hymes. 12(September), 141–157*.
- Sun-hwa, O. (2009). *Nihon no Aimairyoku. http://watasumu.web.fc2.com/03Nihongo/090916_Nihon_No_Aimairyoku.pdf*
- Sutedi, D., & Sudjipto. (2019). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*.
- Suyana, Y. (2023). Analisis Pragmatik Adverbia Kekkou dan Verba Sumimasen Bahasa Jepang. *East Asian Review, 1(1), 17–27. [https://doi.org/10.22146/ear.v1\(1\).17-27](https://doi.org/10.22146/ear.v1(1).17-27)*
- Tetsuya, K. (1996). *Imiron no Hoho*. Taishukan Shoten.

